

# Arsitektur Kontemporer Indonesia, Perjalanan Menuju Pencerahan<sup>1</sup>

Widjaja Martokusumo<sup>2</sup>

Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur  
Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB  
Email: wmart@ar.itb.ac.id

## **Abstrak**

*Tulisan ini mengulas wacana “arsitektur kontemporer” di Indonesia secara terbatas. Alur semangat “arsitektur kontemporer” tersebut lebih banyak didominasi oleh upaya pemurnian geometri yang dilandasi oleh tradisi platonis (Barat). Arsitektur memang tidak dapat lepas dari persoalan geometri. Geometri dan arsitektur merupakan suatu kesatuan yang memang tidak terpisahkan.*

*Globalisasi dan teknologi meruntuhkan sekat-sekat yang membatasi aliran manusia, modal dan informasi, serta memberikan kesempatan sekaligus kerentanan dalam berbagai bidang, termasuk produksi spasial dan arsitektur. Munculnya beragam persoalan lingkungan, menjadikan wacana penataan lingkungan binaan menjadi sebuah topik penting bila dikaitkan dengan peran/fungsi dan proses ber-arsitektur per se. Dari preseden sejarah arsitektur di bumi Nusantara, perjalanan arsitektur (kontemporer) berkembang untuk menjawab tuntutan modern/kekinian, dilandasi dengan pertimbangan terhadap pemahaman (tradisi) lokal/regionalisme.*

*Diskusi untuk pemahaman tentang modernisme dalam budaya rancang bangun mengisyaratkan adanya dialog dengan tradisi (masa lalu). Argumen yang hendak diajukan adalah kajian arsitektur kontemporer harus dapat menjawab isu-isu sosial-politik beserta wacana-wacana yang melandasinya, seperti keberlanjutan, keberpihakan, partisipatoris dll. Merujuk kepada aspek logos, pathos dan ethos, selanjutnya proses rancang bangun (ber-arsitektur) perlu lebih menyertakan manusia (membumi), tanpa harus kehilangan kebenaran dan tanpa harus menyimpang dari kebenaran logika.*

*Kata kunci: geometri, arsitektur kontemporer, keberlanjutan dan fleksibilitas*

## **[1] Pendahuluan: State of the Art**

*If one does not hear the past clearly and honestly, it cannot become part of one's work. Architecture, like other visual arts, is in the final analysis the domain of the intuitive mind and eye (Charles Correa, 1997)*

Dalam beberapa dekade terakhir Indonesia, seperti beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, telah bergabung kedalam pasar ekonomi *jembar*. Hal ini tentunya membawa dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi regional dan termasuk pembangunan perkotaan serta arsitektur/seni bangunan. Pasar ekonomi global tidak lain merupakan konsekuensi dari proses globalisasi, dimana batas-batas wilayah geografis menjadi kabur.<sup>3</sup> Akibatnya, penyebaran budaya konsumerisme, liberalisasi pasar dan gaya hidup tidak dapat dihindari dalam proses produksi lingkungan binaan dan arsitektur/seni bangunan.

Kini, peran arsitektur dalam proses produksi spasial dan proses perwujudan kembali budaya membangun (spesifik) menjadi pertanyaan terbuka tanpa jawaban yang pasti, apalagi jika dikaitkan dengan dinamika transformasi dan perubahan cepat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi media/informasi. Salah satu dampak dari

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan pada acara Forum Desain IAI Banten “Kajian Arsitektur Moderen”, 30 Agustus 2007, Pusat Informasi Bangunan (PIB), Dinas Pekerjaan Umum Pemerintah Provinsi Banten, Serang

<sup>2</sup> Staf pengajar pada Program Studi Arsitektur dan Program Studi Magister Rancang Kota ITB

<sup>3</sup> Sebuah kenyataan bahwa, meskipun tidak sedikit peluang dan manfaat yang dapat dipetik dari integrasi ekonomi pasar dunia, di sisi lain globalisasi membuka pula kerentanan perekonomian dan bangsa Indonesia terhadap pengaruh luar.

globalisasi adalah tidak dapat dihindari adalah masuknya pemahaman dan konsep-konsep pembangunan, yang belum tentu sesuai dengan kondisi sosial, budaya masyarakat kita. Hal ini sering kali diikuti dengan munculnya berbagai persoalan lingkungan, akibat dari pendekatan pembangunan yang tidak berakar kepada konteks lokal.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, sebagian arsitek melihat fenomena tersebut sebagai *business as usual* dalam dinamika praksis arsitektur. Namun, sebagian lagi dalam proses produksi spasialnya justru menciptakan *free floating signs*, seperti yang dimaksud dengan kritik Michael Hays (1993) tentang bentukan arsitektur yang dicirikan sbb. “...*purely abstract, technical signifiers without context which, volatilized by our postmodern perceptual apparatuses, now like vapour into what critics call the ‘hyperspace’ that consumer capital has constructed for it self*”.

Sejalan dengan perkembangan di atas, berbagai tragedi dan bencana akibat kelalaian manusia memaksa manusia untuk bersikap lebih arif dalam memanfaatkan lingkungan sebagai ruang hidupnya. Sehubungan dengan meningkatnya bencana lingkungan, maka wacana sosial-politik dan persoalan keberlanjutan dalam penataan lingkungan menjadi sebuah topik yang tidak dapat begitu saja dinafikan ketika mendiskusikan masa depan perkotaan (juga arsitektur!). Dalam konteks inilah tulisan ini mengulas landasan dan perkembangan arsitektur kontemporer (modern) Indonesia serta sejauh mana lokalitas berperan dalam proses pembentukan arsitektur/seni bangunan kontemporer.<sup>4</sup> Pembahasan ini menjadi relevan, karena arsitektur (dan juga rancang kota!) akan berperan penting dalam membangun dan membentuk norma dan kondisi sosial-politik negara.

## [2] Globalisasi dan Produksi Arsitektur Kontemporer

Meski pengaruh globalisasi memang sangat kuat dalam konstelasi jaringan ekonomi dan informasi, namun hal ini bukan berarti hilangnya akan tradisi budaya membangun, yang diwujudkan kedalam kegiatan rancang bangun, yakni seni bangunan dan seni binakota. Proses globalisasi sendiri sebenarnya tidak satu arah, namun terjadi interaksi antar yang (beberapa) kekuatan lokal dan pengaruh global. Akibatnya terjadilah sebuah percampuran yang merupakan senyawa hibrid, dan untuk persoalan ketahanan dan konsistensi, hanya waktulah yang akan mengujinya.

Terlepas dari pada itu, persoalan identitas lokal masih tetap menjadi pertanyaan tersendiri. Bukankah jati diri seseorang dan sebuah tempat tetap diperlukan meskipun dinamika pembangunan begitu cepat? Pernyataan ini membawa kepada sebuah pandangan bahwa kemajuan teknologi, dalam hal ini teknologi informasi dan komunikasi, tidak akan pernah menghilangkan kepentingan sebuah komunitas untuk mendapatkan/membangun jati dirinya dalam proses rancang bangun yang berbudaya (London, 2003). Demikianlah hal sama juga diungkapkan oleh Manuel Castells (1993) bahwa sehubungan dengan keunggulan teknologi komputer di dunia: “... *local societies, territorially defined, must preserve their identities, and build on their historical roots, regardless of their economic and functional dependence upon the space of flows.*”

---

<sup>4</sup> Perlu diperhatikan bahwa istilah *modern* dan *modernitas* digunakan untuk menandai suatu konsep dalam sosial dan budaya, sedangkan istilah *modernis* dan *modernisme* digunakan untuk merepresentasikan gerakan arsitektur baru di Eropa pada periode 1920an.

Berbeda dengan di belahan Asia, di Eropa revolusi industri pada abad 19 yang menyertai penemuan teknologi telah menyediakan persyaratan mendasar dalam membangun revolusi intelektual dan estetika. Bauhaus di Jerman misalnya, selama periode antara PD I dan PD II telah mengembangkan kajian-kajian eksperimental dalam bidang pendidikan seni dan arsitektur. Bersamaan dengan itu, sejumlah arsitek progresif memformulasikan deklarasi Piagam Athena, yang menandai kelahiran sebuah arsitektur baru berlandaskan semangat kaum Modernis. Dengan keyakinan tinggi Le Corbusier bersama para pendukungnya menulis, mengajarkan, merencanakan dan membangun sebuah dunia baru berdasarkan kemajuan teknologi dan sains modern. Perkembangan arsitektur tersebut dikenal dengan nama gerakan arsitektur modern, yang selanjutnya melahirkan *International style*. Namun, akibat adanya pergeseran kekuatan politik dan distorsi visi tentang seni bangunan dan seni binakota, maka di dalam *International style* terjadi proses penyederhanaan dan de-kulturisasi dari semangat modernitas itu sendiri.<sup>5</sup> Akibat pemahaman yang demikian, pendekatan-pendekatan dalam desain arsitektur acapkali tidak mengindahkan konteks lingkungan, kondisi iklim dan bahkan secara kultural tidak memiliki akar yang jelas.<sup>6</sup> Rancang bangun hanya sekedar persoalan geometri, bukan membentuk kepada sebuah *Gestalt* yang utuh<sup>7</sup>. Sulitnya Negara Dunia Ketiga, seperti Indonesia, ini selalu mendapatkan teknologi dan kemajuan setelah sekian puluh tahun berkembang di negara asalnya, misalnya Dunia Barat, tanpa mendapat kesempatan untuk melakukan internalisasi dan pendalaman dari teknologi/kemajuan tersebut. Dalam konteks Asia, hal tersebut sudah menjadi sebuah imperativ bagi para

---

<sup>5</sup> Yuswadi Saliya (2003) mencermati hal tersebut dengan catatan bahwa di dalam gerakan modernisme arsitektur telah terhenti proses-proses komunikasi, sehingga memunculkan sebuah alienasi terhadap konteks dan manusia (bandingkan juga dengan Kurokawa, 1994). Problemnnya adalah proses/mechanisme yang melandasi produksi spasial dan arsitektur cenderung seragam, dan cenderung membangkitkan hegemoni dalam banyak hal, seperti misalnya selera, nilai, gagasan tentang progress dll.) Justru kesulitan melepaskan diri dari proses penyeragaman inilah yang telah menjerumuskan gerakan modernisme arsitektur. Seperti yang disampaikan Habermas (1994), modernisme dibaratkan sebagai sebuah proyek yang belum tuntas, tapi terlanjur dipojokan.

<sup>6</sup> Secara estetis, idealisme dalam Zaman Mesin ini juga dikaitkan langsung dengan persoalan ekonomi, simplisitas, presisi, keaslian (*purity*), multiplikasi fungsi, abstraksi dan kejelasan. Dalam pandangan Corbusier tentang purism dalam seni, disampaikan bahwa simplisitas (*simplicity*) yang selalu diunggulkan oleh pemikiran kaum modernis ini menjadi sebuah cara untuk mencapai proses abstraksi (*abstraction*). Bila dikaitkan dengan tujuan industrialisasi *per se*, dimana peningkatan produksi dilakukan dengan penyederhanaan proses, simplisitas dan/atau kejelasan/kelugasan dalam pemikiran Arsitektur Modern (baca: *modernist architecture*) dipahami sebagai keunggulan rasionalitas. Hal ini, menurut pendapat Kisho Kurokawa (1994), sangat berlawanan dengan kondisi nyata yang -justru- bersifat kompleks, beragam, penuh pluralitas dan keragaman hidup. Pemahaman arsitektur modern, pada prinsipnya, menolak dan justru menghilangkan ekspresi sejarah, unsur topos, regionalisme, karena abstraksi merupakan bentuk (kekuatan) ekspresi dari semangat Zaman Mesin/modern.

<sup>7</sup> Menurut catatan Yuswadi Saliya (2003) bahwa lepas dari kesan elitis yang kemudian muncul dalam arsitektur modern, tampak bahwa pencarian kaum modernis pun sebenarnya sampai pada pemahaman hakikat bentuk, termasuk juga hakikat geometri yang mendalam dan bersungguh-sungguh. Mereka juga sampai pada nilai-nilai yang kemudian dikenal dengan nilai-nilai *puistik*, pada pematangan pengalaman akan ruang dan bentuk, pada *abstraksi* sebagai bagian dari upaya pengenalan *makna yang hakiki*. Secara morfologis misalnya, mereka pun mengenal *anatomi*, menyadari akan adanya landasan yang melahirkan bentuk, pada pencarian bentuk yang *otentik* dan *asli/orisinal*. Sekalipun individualisme perlu ditinjau ulang, namun mereka percaya bahwa *keaktivitas* merupakan fitrah mahluk manusia. Bagi mereka, kreativitas itu tidak dapat dibendung (Saliya, 2003: 95-96).

arsitek/perancang yang mencoba untuk mensenyawakan kearifan tradisi lokal dengan kebutuhan kikinian, dalam upaya menyikapi pembentukan lingkungan berkelanjutan.

### [3] Belajar dari Sejarah

Secara historis, dapat diamati dan ditelusuri proses perkembangan arsitektur di Indonesia, yang lahir dan berkembang dari konteks lokal (geografis, tradisi dan pengaruh asing). Ketika gerakan modernisme arsitektur bergerak di Eropa, awal abad 20an, bumi Nusantara menjadi semacam lahan (laboratorium) eksperimen munculnya arsitektur baru (*neues Bauen*). Pada periode 1920-1940an para arsitek Belanda yang bekerja di Indonesia mencoba melakukan inovasi-inovasi dalam seni bangunan, yang berbeda dari apa yang lazimnya dilakukan di negeri asal mereka yang beriklim subtropis. Dalam sebuah ceramah yang diadakan oleh *Vergadering van het Koninklijke Instituut van Ingenieurs* pada tanggal 8 April 1924, yang juga dimuat dalam penerbitan *De Ingenieur* dengan judul *De Europeesche bouwkunst op Java*, arsitek kondang Belanda Hendrik Petrus Berlage (1856-1934) menyatakan bahwa di Hindia Belanda terdapat dua kelompok tentang pemakaian seni budaya lokal dalam bangunan. Kelompok pertama merujuk kepada arus gerakan Eklektisme Eropa abad-19 serta menghendaki seni bangunan Eropa diberlakukan juga di daerah koloni. Pandangan kelompok ini, diantaranya diwakili M.J. Hulswit, Ed Cuypers dan F.W. Brinkmann, jelas-jelas mengutamakan peradaban dari Barat dan berorientasi kepada seni bangunan Belanda. Sedangkan menurut kelompok kedua, berangkat dari persoalan spesifik regional dan pertimbangan sosial-politik, mereka lebih mengharapkannya adanya kepekaan terhadap seni bangunan lokal (Nusantara) yang mengarah kepada munculnya arsitektur baru, yakni Indo-Eropa. Intinya, seni budaya lokal/Nusantara juga mempunyai karakteristik sendiri seperti halnya pada seni bangsa Barat atau negeri-negeri beradab lainnya. Pentingnya pemahaman seni budaya Nusantara, yang meliputi faktor konstruksi bangunan, kesehatan dan ekonomi, bukanlah sekedar konservatisme. Sungguhpun demikian, pada hakikatnya jiwa diri (aspek lokalitas) terdalam yang dimiliki bangsa pribumi harus ditonjolkan. Berlage juga merujuk pada pendapat C.P. Wolff Schoemaker bahwa gaya Indo-Eropa hanya akan terjadi oleh adanya dialektika yang mendalam antar kedua unsur lokal dan Eklektik-Eropa baik unsur konstruksi maupun bentuk seninya. Akan tetapi, yang terakhir ini hanya dapat diciptakan oleh komunitas lokal sendiri. Selain Wolff Schoemaker, Henri Maclaine Pont dan Thomas Karsten termasuk kedalam kelompok ini (lihat Kunto, 1984, dan Martokusumo, 2004).

Menurut catatan Helen Jessup adanya kedua arus gerakan arsitektur yang berkembang saat itu, yakni konteks regional dan eklektisme arsitektur Eropa abad ke-19, berkaitan dengan gerakan pembaharuan dalam arsitektur nasional dan internasional, yakni upaya mencari identitas arsitektur kolonial Belanda di tanah jajahan (Hindia Belanda) yang juga merujuk pada arsitektur tradisional Nusantara (Jawa). Kehadiran *arsitektur hibrid* tersebut bukan saja menjadi bukti perpaduan budaya Barat dan lokal/vernakular (Timur), namun juga merupakan hasil rekayasa yang sempurna ketika seni bangunan Barat mencoba untuk tanggap terhadap kondisi lokal/setempat. Perkembangan tersebut tidak lepas dari nama-nama seperti Ed Cuypers, P.A.J. Moojen dan Henri Maclaine Pont. Ketiganya merupakan para arsitek yang telah berhasil merintis wacana dan memadukan langgam arsitektur Barat dengan bentuk arsitektur

tradisional/lokal, yang mana pada perkembangannya kemudian sering disebut sebagai *Indo-Europeesche Architectuur Stijl*. Pencarian bentuk bangunan/arsitektur yang responsif terhadap kondisi iklim dan geografis (regionalisme) inilah yang membawa kepada sebuah seni bangunan baru, yakni Arsitektur Indis.

Selain nama-nama di atas, arsitek Aalbers lewat karya-karyanya (di Bandung, Lembang dan Garut) mengukuhkan dirinya arsitek generasi pertama yang membawa aliran internasionalisme ke Hindia Belanda. Aalbers memang tidak termasuk kedalam jajaran arsitek yang secara signifikan memasukkan nuansa vernakular/tradisional kedalam karya seni bangunannya. Namun demikian Aalbers dalam karya-karyanya terakhirnya banyak beralih pada konsep regionalisme, dimana dia banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian seperti bukaan dan jendela yang cukup besar, untuk memasukan cahaya dan udara ke dalam bangunan. Aalbers dapat dikatakan merupakan salah seorang *modern-internasionalist* generasi pertama dalam arsitektur Nusantara. Hal yang menarik pada karya terakhir Aalbers adalah terjadinya transformasi konsep pada internasionalisme ke regionalisme. Perhatian Aalbers pada iklim tropis sebagai bagian dari konsep regionalismenya semakin nyata, seperti pada beberapa desain rumah tinggal di Jl. Pager Gunung, di Bandung.

Fenomena ini dapat dijadikan catatan sejauh mana lokalitas berperan, dan hal ini akan selalu terkait dengan upaya-upaya untuk melakukan kajian dan wacana arsitektur kontemporer.

#### [4] **Logos, Ethos dan Pathos**

Menurut Buchanan, sebagaimana dikutip Yuswadi Saliya (2003), ada tiga hal yang dapat dipakai sebagai rujukan dalam mengarahkan perhatian dalam kegiatan merancang/desain. Adapun ketiga hal tersebut adalah *logos* yang merupakan landasan pemahaman yang bersumber dari ranah teknologi, kedua adalah *ethos*, yang merupakan unsur pembentuk karakter, dan ketiga adalah *pathos*, sebagai unsur yang memberikan ruh ke dalam desain. Lebih lanjut Buchanan menegaskan bahwa desain membutuhkan *logos*, sebagai landasan teoretisnya, *ethos* sebagai landasan eksistensialnya, dan *pathos* sebagai unsur kejiwaan yang memberikan dimensi emosional.

*Logos* merujuk kepada konsistensi teoretis yang diwujudkan kedalam unsur-unsur arsitektur, seperti ketepatan pemilihan sistem struktur dan pemilihan material, kesesuaian dimensi dan beban, besaran ruang dengan jalur sirkulasi di dalam bangunan, juga bentuk tinggi-rendah dan lebar-sempitnya atap. *Ethos*, seperti kritik Yuswadi Saliya terhadap karya rancang bangun para arsitek kiwari, dalam keputusan perolehan bentuk belum memiliki landasan eksistensial yang tegas, dan tidak memiliki karakter yang kuat. Gubahan bentuk yang lahir belum melahirkan *Gestalt* yang utuh, alhasil hanya sekedar lahir dari tradisi geometri yang masih banal, dan belum terolah. Artinya, getaran emosional yang sering disebut di dalam teori arsitektur Barat sebagai *style/langgam* belum dapat dikenali. Hal ini, sedikit banyaknya, memang terkait dengan lembaga pendidikannya yang tak kunjung mampu merumuskan cita-citanya, kurang percaya diri (*assertive*), hingga tradisinya pun tak kunjung terbentuk (Saliya, 2003)

Globalisasi seperti yang disampaikan di awal tulisan, memberikan dampak positif dan negatif. Adalah sesuatu hal yang pasti bahwa, dengan munculnya kemajuan perkembangan teknologi informasi, pergeseran bahasa-sistem analog ke digital, ternyata

telah mengguncangkan kemapanan bentuk yang selama ini dijadikan sebagai batu landasan kerja, tujuan akhir yang mudah dicirikan. Kini, dengan adanya dinamika yang cepat, bentuk menjadi sesuatu yang nisbi, dan tidak lagi mewakili gagasan keabadian, bentuk bukan lagi suatu terminal (tujuan akhir). Dapat dipastikan adalah hasilnya adalah *ke-serba-tidak-pasti-an*, yang masih perlu direspons dengan fleksibilitas yang tinggi. Sebagai konsekuensinya pendekatan-pendekatan dalam perencanaan/perancangan juga harus mempertimbangan dinamika tersebut dan bahkan ambivalensi dalam praktek-praktek rancang bangun (Ipsen, 1999). Dalam konteks urban (buldan), hal senada diungkapkan pula oleh arsitek pemikir Belanda Rem Koolhaas (1990) bahwa dikarenakan dinamika dan kompleksitas kehidupan berkota, desain arsitektur dan urban yang hanya terfokus kepada kaidah-kaidah komposisi dan sistem spasial tanpa memberikan solusi bagi persoalan nyata adalah sia-sia. Menurutnya, desain arsitektur dan urban tidak lain merupakan sebuah jalinan simulasi teatrikal dari ketidakpastian sendiri. Selain itu, desain arsitektur dan desain urban kontemporer tidak bisa hanya berorientasi kepada geometri dan struktur yang rigid, tetapi harus membuka peluang dan penafsiran baru dalam upaya pemanfaatan aset perkotaan secara berkelanjutan (Martokusumo, 2005).

Jadi, pertimbangan dalam pemilihan (mendesain) bentuk tampaknya akan membutuhkan pemikiran dan perenungan yang lebih panjang. Dalam ranah *logos*, pertimbangan tersebut menjadi relatif lebih mudah, misalnya pertimbangan iklim (tropis), fungsi, dan pilihan terhadap material/bahan dan sistem struktur dan konstruksi bangunan. Mengapa? Karena pada umumnya telah berupa standar atau rumusan baku yang objektif. Sementara pertimbangan sosio-kultural sebagai bagian pembentuk *ethos* menjadi semakin rumit. Selanjutnya *pathos*, sebagai unsur pemberi ruh dapat membangkitkan keakraban atau malahan justru keasingan emosional, apalagi dalam konteks perbuahan/dinamika sosial yang cepat. Dapat diamati kemudian, bahwa geometri itu ternyata membutuhkan hubungan dengan tradisi yang bergumul dengan kehidupan sehari-hari yang lebih manusiawi. Artinya, desain itu harus menyentuh bumi, tidak lagi sekedar mengawang-awang, seperti kebanyakan kelemahan desain arsitektur kontemporer, yang lebih kepada pemuasan diri (arsitek) sendiri. Dalam kegiatan rancang bangun/desain arsitektur kiwari geometri -sebagai bagian dari arsitektur dan juga sebaliknya- digunakan secara banal, karena selain tidak banyak arsitektur yang *mengindahkannya*, lebih banyak arsitektur yang dengan semena-mena *menaklukannya*; serta hanya sedikit arsitektur yang mampu *mengendalikannya* (Saliya, 2003).

Perkembangan selanjutnya, dipastikan desain arsitektur/seni bangunan kontemporer tidak dapat lepas dari warna isu-isu sosial-politik (misalnya, isu keberlanjutan, partisipatoris/populis, keberpihakan, *universal design/design for all/barrier free design* dll.) bahkan juga gender dan telaah-telaah pasca-kolonial. Artinya para arsitek dan perancang tidak dapat memalingkan mukanya dari persoalan-persoalan tersebut. Kecenderungan arsitektur zaman kiwari ini adalah “bentuk selesai tanpa menyertakan penghuni”, sebagai sebuah bangunan yang *devoid of human being*, yang mengesankan keinginan untuk mencapai nilai puitis yang kekal, dari diktum *l’art pour l’art*. Bagaimana pun bangunan/karya rancang bangun harus menyertakan penghuninya (Saliya, 2003).

Kembali kepada paradigma desain sebagai suatu disiplin pun harus mampu memperkaya kriteria dan wawasan kemanusiannya. Tendensi kepada sebuah gerakan elitis, memang sulit dan tidak dapat ditampilkan, dimana justru para arsitek justru sengaja

membentuk *enclave* sendiri di tengah-tengah masyarakatnya. Jika seni bangunan kontemporer menjadi wacana, maka kritik tersebut perlu mendapat perhatian serius!

Kriteria desain yang menyertakan kemajuan-kemajuan wawasan seperti itulah yang barangkali nantinya akan menyelamatkan profesi arsitek(tur) dari berbagai tuduhan dan ketidakadilan dan diskriminasi. Kenyataan tuduhan perusak lingkungan, pencipta segregasi, atau profesi yang tidak lebih parasit dari masyarakat perlu dibuktikan dengan karya rancang bangunan yang lebih humanis, membumi dan ramah lingkungan. Nampaknya, tradisi geometri yang *Platonis*<sup>8</sup> perlu digeser menjadi lebih humanis. Nilai-nilai puitis harus diberi *pathos* citarasa lokal, agar lebih berkarakter, dan berdiri tegak berdasarkan *ethos* kehidupan yang lebih nyata, lebih membumi, yang turut menjelaskan kedudukan seseorang di tengah masyarakatnya, tanpa menyimpang dari kebenaran logika.

## [5] Penutup

Globalisasi dan dinamika perubahan cepat telah memberi kesempatan, sekaligus kerentanan dalam berbagai bidang, termasuk proses penciptaan arsitektur. Seringkali kerentanan diperburuk oleh lemahnya pemahaman dan kecenderungan untuk mensimplifikasikan persoalan. Ditengah-tengah eskalasi kerusakan lingkungan, wacana arsitektur kontemporer Indonesia, harus dapat menjawab isu-isu sosial-politis beserta wacana-wacana yang melandasinya. Jika tidak arsitektur kontemporer hanya akan terjebak dan terkurung dalam diskusi geometri. Kegiatan merancang/desain arsitektur perlu mengkritisi kembali pencapaian ketiga aspek yang dipakai sebagai rujukan dalam merancang, yakni *logos*, logika kebenaran; *ethos*, karakter yang didasari oleh tradisi, akar dan konteks yang jelas, serta *pathos*, solusi yang lebih nyata, bermuatan lokal dan membumi.

Nampaknya, dari preseden perkembangan arsitektur di bumi Nusantara, perjalanan arsitektur kontemporer ke depan selain perlu dikembangkan dari tuntutan modern/kekinian dan dari pemahaman yang bersifat tradisional/regionalisme, serta juga mensyaratkan adanya dialog dengan tradisi (kearifan masa lalu) untuk pemahaman mendalam terhadap budaya rancang bangunan. Hanya dengan demikianlah maka arsitektur kontemporer Indonesia dapat menuju *Aufklärung*!<sup>9</sup>

## Rujukan

- Evers, Hans-Dieter dan Korff, Rüdiger: Southeast Asian Urbanism, The meaning and power of social space, St. Martin's Press, New York 2000.
- Habermas, Jürgen: Die Moderne - ein unvollendetes Projekt. Philosophisch-politische Aufsätze, 3. Auflage, Frankfurt am Main 1994.
- Horkheimer, M./Adorno, T.W.: Dialektik der Aufklärung, Fischer Wissenschaft, Frankfurt am Main 1995.
- Ipsen, Detlev: Die sozialräumlichen Bedingungen der offenen Stadt in Busch, F.W./Havekost, H. (eds.) *Stadtforschung*, Oldenburg 1999
- Joga, Nirwono/Antar, Yori: Komedi Lenong, Satire Ruang Terbuka Hijau, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2007
- Koolhaas, Rem: Die Inszenierung der Ungewissheit dalam Majalah *Arch+* no. 105/106, 1990
- Kurokawa, Kisho: The philosophy of symbiosis, Academy Editions, London 1994.

---

<sup>8</sup> Geometri -menurut Plato- adalah puncak peradaban manusia, Pengalaman batiniah yang tertinggi hanya dapat digambarkan melalui geometri, bukan diungkapkan dengan tulisan dan kata-kata. Logika Platonis ini dikenal sangat mengagungkan gejala niskala/abstrak, sehingga sangat akademis (Saliya, 2003).

<sup>9</sup> *Aufklärung* adalah pencerahan (dari bahasa Jerman), atau *enlightenment* dalam bahasa Inggris

- Kusno, Abidin: *Behind the Postcolonial. Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*, Routledge, London/New York 2000.
- Lim, William S.W/Tan, Hock Beng: *Contemporary Vernacular, Evoking Tradition in Asian Architecture*, Select Book Singapore 1998.
- London, Geoffrey (ed.): *House for the 21st Century*, Periplus, Sydney 2004
- Marshall, Richard: *Emerging urbanity, Global urban projects in the Asia Pacific Rim*, Spon Press, London 2003.
- Martokusumo, Widjaja: *Gagasan Konservasi dan Seni Bangunan*, (Desain) Harian KOMPAS MINGGU, 9 Oktober 2005
- Martokusumo, Widjaja. et al. (eds.): *Tantangan dan Peluang Pasar Bebas bagi Pendidikan dan Keprofesian Arsitektur di Indoneisa*, Prosiding Seminar Pelepasan Dosen Purnabakti 2003 dan Dies Natalis ke 52 Departemen Arsitektur ITB 2003.
- Martokusumo, Widjaja: *Urban heritage conservation: Experiences in Bandung and Jakarta*. Peter J.M. Nas (ed.): *The Indonesian Town Revisited*, LIT Verlag-Institute of Asian Studies, Münster/Singapore 2002, hal. 374-389
- Martokusumo, Widjaja: *Pelestarian Warisan Seni Bangunan Indis di Bandung*, (Desain) Harian KOMPAS MINGGU, 23 Mei 2004
- Saliya, Yuswadi: *Perjalanan Malam Hari*, IAI & LSAI, Bandung 2003
- Samhadi, Sri Hartati: *Indonesia dan Globalisasi*, Kompas 18 Agustus 2007, hal 34